

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pengertian *Entrepreneur*

Istilah *entrepreneur* (kewirausahaan) diperkenalkan oleh Richard Cantillon seorang ekonom Prancis tahun 1980. Richard Cantillon menghubungkan *entrepreneur* dengan kemampuan berani menanggung resiko terhadap suatu perekonomian.¹ Kewirausahaan secara etimologi berasal dari dua kata yaitu wira dan usaha. Wira artinya peluang, manusia unggul. Sedangkan usaha bentuk kegiatan menggerakkan segala tenaga baik pikiran maupun fisik mencapai tujuan. Secara terminologi kewirausahaan adalah kemampuan mencari dan memanfaatkan peluang sesuai tujuan yang dicapai.²

Zimmere berpendapat bahwa kewirausahaan bagian dari kemampuan kreativitas dan inovasi seseorang untuk memecahkan masalah dengan memanfaatkan peluang yang digunakan untuk mengelola usaha dengan cara baru yang menghasilkan nilai tambah.³ Daryanto berpendapat bahwa kewirausahaan yaitu kemahiran melihat peluang bisnis kemudian menggunakan sumber tenaga yang diperlukan untuk mengambil keuntungan dengan tindakan yang tepat dalam menentukan keberhasilan.⁴

Kewirausahaan bentuk upaya seseorang untuk menjalankan usaha dengan menciptakan nilai tambah melalui cara baru yang berbeda untuk mencapai kesuksesan. Nilai tambah tersebut diperoleh dengan cara menghasilkan barang dan jasa berkualitas, melakukan inovasi terhadap barang dan jasa yang sudah ada serta memberikan kepuasan kepada konsumen pemakai barang dan jasa tersebut.

Beberapa pengertian mengenai *entrepreneur* dapat disimpulkan bahwa Inti dari *entrepreneur* adalah

¹ Rusdi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Kewirausahaan Rekayasa Akademik Melahirkan Entrepreneurship* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 3.

² Rusdi Ananda dan Tien Rafida, 1.

³ Rusdi Ananda dan Tien Rafida, 4.

⁴ Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan* (Yogyakarta: GAYA MEDIA, 2012), 5.

kecakapan seseorang menjalankan bisnis didorong dengan kemampuan kreatif inovatif serta pandai memanfaatkan peluang usaha untuk mengambil keuntungan menggunakan cara baru dan berbeda selalu berani mengambil resiko terhadap usaha yang dijalankan.

2. Pendidikan *Entrepreneur*

a. Pengertian Pendidikan *Entrepreneur*

Pendidikan *entrepreneur* adalah program pendidikan yang memberikan aspek pengetahuan terkait kewirausahaan sebagai bentuk pembekalan kompetensi peserta didik secara terpadu diharapkan dapat menjadi nilai tambah peserta didik untuk bisa menjalankan perannya dalam kehidupan di masyarakat.⁵

Entrepreneur awalnya dipandang sebagai bakat seseorang sejak lahir atau bentuk pengalaman yang diperoleh secara langsung di lapangan namun sekarang *entrepreneur* sudah menjadi disiplin ilmu yang dapat diajarkan dan dipelajari melalui pendidikan.⁶ Kewirausahaan sudah dikenalkan dan diajarkan pada awal abad ke-20 di beberapa negara Belanda dan Jerman kemudian memasuki tahun 1950 pendidikan *entrepreneur* telah berkembang di negara Amerika, Kanada dan Eropa sampai beranjak tahun 1970 sudah banyak universitas yang mengajarkan pendidikan *entrepreneur* sebagai mata kuliah *small business management*. Hingga tahun 1980 hampir 500 sekolah di Amerika Serikat kewirausahaan sudah dipelajari di berbagai sekolah dan perguruan tinggi.⁷

Program pendidikan kewirausahaan di Indonesia sudah ditanamkan sejak dini dan telah dimasukkan pada muatan pelajaran di sekolah dasar hingga perguruan tinggi baik lembaga pendidikan

⁵ Mohammad Saroni, *Mendidik & Melatih Entrepreneur Muda: Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan Bagi Anak Didik* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 45.

⁶ Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Kiat Praktik Dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Selemba Empat, 2008), 2.

⁷ Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Kiat Praktik Dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Selemba Empat, 2008), 3.

formal, non formal, dan melalui pelatihan-pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan di masyarakat sebagai upaya penanaman karakter jiwa wirausaha dan melatih kemandirian pada peserta didik.⁸

Program pendidikan dengan memberikan pembelajaran kewirausahaan di Indonesia sangat diperlukan kerja sama dengan pemerintah, tenaga pendidik dan orang tua dalam membentuk mental jiwa wirausaha kepada peserta didik.⁹ Jadi, pemberian pendidikan *entrepreneur* ini perlu dirancang dan dikemas dengan kurikulum lebih signifikan agar hasil yang ditempuh sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

b. Manfaat dan Tujuan Pendidikan *Entrepreneur*

Pendidikan *entrepreneur* yang dikembangkan dan diajarkan pada lembaga pendidikan di Indonesia sangat berguna sekali bagi peserta didik. Menurut Daryanto manfaat pendidikan *entrepreneur* yaitu:¹⁰

- 1) Kebebasan mengaktualisasi potensi-potensi dasar peserta didik menghasilkan karya melalui ketrampilan dilihat dari kepandaianya mengolah usaha yang berawal dari menjadikan hobi sebagai pekerjaannya.
- 2) Mempunyai peluang untuk ikut aktif berperan di masyarakat dengan menciptakan produk unggulan demi terwujud kesejahteraan sosial masyarakat.
- 3) Dorongan motivasi tersendiri dalam memulai wirausaha sejak dini berpondasi pada nilai dan strategi yang tertanam dalam konsep kewirausahaan.

Pembelajaran berwawasan kewirausahaan tidak hanya tertuang pada ranah pendidikan tetapi juga menyatu dalam kehidupan nyata peserta didik di lingkungan masyarakat. Kewirausahaan memberikan kesempatan kepada semua manusia untuk berpikir

⁸ Suryana *Kewirausahaan: Pedoman Kiat Praktik Dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Selemba Empat, 2008), 3.

⁹ Hasni, "Urgensi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menghasilkan Wirausahawan Muda Dari Perguruan Tinggi," *Ekspose* 17, no. 2 (2018): 656.

¹⁰ Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan*, 58.

rasional dan produktif dengan memanfaatkan kekuatan pemikiran, perasaan, dan ketrampilan yang dimiliki.

Tujuan pendidikan *entrepreneur* adalah mempersiapkan peserta didik memiliki *life skill* mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial.¹¹ Mengembangkan pendidikan berwawasan kewirausahaan di lembaga pendidikan dapat membentuk atmosfer *entrepreneur* memberi dorongan positif kepada peserta didik agar lebih suka tantangan berani mengambil resiko menjadi pribadi kreatif, dinamis dan inovatif secara utuh memiliki ketrampilan menjadi seorang berjiwa wirausaha yang mandiri.¹²

Tumbuhnya jiwa *entrepreneur* pada peserta didik sedini mungkin tercipta sumber daya manusia yang berkualitas mandiri tidak pantang menyerah sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan yang telah tertanam dalam proses pendidikan *entrepreneur* yang telah dijalankan.

c. **Karakteristik Pendidikan *Entrepreneur***

Entrepreneur menitikberatkan pada rangkaian kegiatan dengan tujuan mengembangkan pemikiran, sikap dan ketrampilan terhadap peserta didik. Menurut M. Scarborough dan Thomas W. Zimmere dikutip dalam Suryana ada delapan karakteristik pendidikan *entrepreneur* yaitu:¹³

- 1) Mempunyai tanggung jawab terhadap usaha yang dijalankan.
- 2) Memiliki jiwa pemberani dalam menghadapi resiko yang dihadapi selama masih ada kesempatan berhasil.
- 3) Mempunyai tingkat percaya diri yang kuat mencapai keberhasilan.
- 4) Bersedia mengelola dan memanfaatkan peluang atau umpan balik dengan bijak.

¹¹ Daryanto, Pendidikan Kewirausahaan, 9-10.

¹² Barnawi dan Mohammad Arifin, *SCHOOLPRENEURSHIP: Membangkitkan Jiwa & Sikap Kewirausahaan Siswa* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 58.

¹³ Suryana, *Kewirausahaan: Pedomannya Kiat Praktik Dan Proses Menuju Sukses*, 23.

- 5) Mempunyai semangat kerja keras dalam mewujudkan masa depan yang gemilang.
- 6) Memiliki wawasan luas dan selalu berorientasi ke depan.
- 7) Mempunyai kemampuan dalam mengelola sumber daya untuk mewujudkan nilai tambah.
- 8) Selalu menghargai prestasi dari pada kekayaan.

Pendapat Kuratko dikutip dalam Hurairah Ali Hasan karakteristik pendidikan *entrepreneur* yang harus ada pada peserta didik terdiri dari delapan komponen yaitu:¹⁴

- 1) Peserta didik memiliki potensi kreatif dan inovatif
- 2) Peserta didik memiliki jiwa seorang pemimpin yang terbuka
- 3) Mampu menentukan target pencapaian keberhasilan.
- 4) Peserta didik ikut mengelola usaha yang dijalankan sebagai wujud pelaksanaan praktek kewirausahaan.
- 5) Menciptakan nilai baru yang dimanfaatkan oleh masyarakat.
- 6) Mengarahkan peserta didik pada tindakan positif.
- 7) Berorganisasi menjalin kerjasama dengan pihak tertentu.
- 8) Beradaptasi pada perubahan di lingkungan masyarakat dengan memanfaatkan kemampuan ide gagasan yang dimiliki menjadi tindakan dan berani mengambil resiko yang dihadapi.

Karakteristik pendidikan *entrepreneur* di atas memberikan gambaran bahwa seorang *entrepreneur* harus memiliki komitmen kuat dalam menjalankan

¹⁴ Hurairah Ali Hasan, "Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik Dan Implikasi Dalam Memandirikan Generasi Muda," *Pilar* 11, no. 1 (2020): 104, <https://journal.unismush.ac.id>.

usaha dengan spikulasi perhitungan yang matang serta berani mengambil resiko terhadap usaha yang dijalankan dan selalu berusaha mencari peluang hingga menghasilkan keuntungan menuju sukses. Hasil dari usaha tersebut nyata dan menjadi seorang wirausahawan lebih menghargai prestasi dari pada kekayaan.

d. Nilai-Nilai Pendidikan *Entrepreneur*

Program pendidikan *entrepreneur* ini menyiapkan peserta didik menjadi sicepat dalam berfikir dan tepat dalam bertindak mampu memanfaatkan kekuatan sumber daya manusia, teknologi dan manajemen yang dimiliki. Keberhasilan pendidikan tidak terpaku pada akumulasi pengetahuan saja namun juga *skill*, jiwa dan wawasan yang luas.¹⁵

Nilai-nilai pokok yang perlu ditanamkan pada peserta didik dalam pendidikan *entrepreneur* ada 17 nilai yaitu mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerjasama, pantang menyerah, komitmen, realitis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan motivasi.¹⁶

1) Mandiri

Peserta didik memiliki perilaku mandiri tidak bergantung pada orang lain dalam mengerjakan tugas.

2) Kreatif

Peserta didik mampu menciptakan produk barang dan jasa baru dengan keunggulan khas dan berbeda dari yang sudah ada.

3) Berani Mengambil Resiko

Peserta didik lebih menyukai pekerjaan sehingga tertanam keberanian mengambil resiko dalam melakukan pekerjaan tersebut.

¹⁵ Istianingsih Sastrodihardjo dan Robertus Suraji, *Kekuatan Spiritualitas Dalam Enterpreneurship* (Purwokerto: :CV Pena Persada, 2020).

¹⁶ Barnawi dan Mohammad Arifin, *SCHOOLPRENEURSHIP: Membangkitkan Jiwa & Sikap Kewirausahaan Siswa*, 63-65.

- 4) Berorientasi Pada Tindakan
Peserta didik siap dalam bertindak dan mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan terjadi.
- 5) Kepemimpinan
Peserta didik harus memiliki sikap seorang pemimpin selalu terbuka terhadap komentar dan saran serta mudah berinteraksi saling bekerja sama dengan orang lain.
- 6) Kerja Keras
Peserta didik harus mempunyai semangat kerja keras dengan upaya sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas tanpa mengeluh dan bermalas-malasan meskipun dalam kondisi sangat sulit.
- 7) Jujur
Sikap jujur yang tertanam pada diri peserta didik baik perkataan, perbuatan, dan segala tindakan yang dilakukan.
- 8) Disiplin
Kedisiplinan peserta didik dalam menaati tata tertib yang telah ditentukan.
- 9) Inovatif
Kemampuan peserta didik dalam menyikapi persoalan-persoalan yang baru muncul dan memanfaatkan peluang menjadi suatu karya.
- 10) Tanggung Jawab
Tanggung jawab peserta didik selama menjalankan tugas dan kewajibannya.
- 11) Kerja Sama
Peserta didik saling bekerjasama demi terselesaikannya tugas dengan maksimal.
- 12) Pantang Menyerah
Tidak cepat menyerah sebelum mencapai tujuan yang diinginkan dan peserta didik tetap mencoba berusaha.
- 13) Komitmen
Kesepakatan yang telah dibuat agar peserta didik tetap fokus dan konsisten mencapai tujuan yang diinginkan.

- 14) **Realistis**
Fakta dan realita yang digunakan peserta didik sebagai landasan mengambil keputusan dengan pemikiran yang rasional.
- 15) **Rasa Ingin Tahu**
Peserta didik memiliki tingkat ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu.
- 16) **Komunikatif**
Kebiasaan peserta didik dalam bergaul dan bekerja sama dengan baik menimbulkan komunikasi yang solid.
- 17) **Motivasi untuk sukses semangat peserta didik meraih kesuksesan dan terus maju berkarya.**
Menanamkan nilai-nilai pendidikan *entrepreneur* ini peserta didik harus selalu berkomitmen kuat dalam menjalankan tugasnya sesuai tujuan yang diharapkan. Mempunyai sikap ulet, tekun, pantang menyerah, dan tindakan yang dilakukan didasari dengan perhitungan yang matang. Oleh sebab itu, seorang wirausahawan harus berani mengambil resiko yang dihadapi didorong dengan komitmen yang kuat terus berusaha mencari peluang sampai mendapatkan hasil yang nyata, jelas, dan obyektif.

3. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata ke-mandiri-an yang mengandung arti kekuatan berdiri sendiri tercermin pada sikap rasa percaya diri terhadap kemampuan memecahkan permasalahan sendiri tanpa bergantung pada orang lain.¹⁷ Tuty Daswisaptri berpendapat bahwa kemandirian adalah bentuk perpaduan kekuatan pola pikir, sikap, dan tindakan yang saling berpengaruh terhadap tumbuhnya proses kemandirian seseorang.¹⁸

¹⁷ Yusutria dan Rina Febriana, "Aktualisasi Nilai-Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 579, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/4575>. .

¹⁸ Tuty Daswisaptri, *Rahasia Pengusaha Cerdas Dan Mandiri* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015).

Desmita berpendapat bahwa membangun kemandirian berawal dari upaya pengendalian rasa tidak percaya diri terhadap tindakan selalu berusaha sendiri dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi tanpa keraguan.¹⁹ Kemandirian ini harus diajarkan pada anak sedini mungkin agar setelah dewasa tidak menjadi beban orang tua karena sudah bisa memenuhi kebutuhan hidup sendiri.

Kemandirian dapat terwujud dalam diri seseorang manakala dalam seluruh kebutuhannya dapat dipenuhi sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian inilah yang sebenarnya menjadi sikap mental dasar yang penting untuk menompang hidup santri sehingga muncul keberanian memulai usaha sebagai tahap awal yang harus dilakukan dalam membangun karakter kemandirian santri melalui *entrepreneur*.

Beberapa pengertian kemandirian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian membuat seseorang lebih mantap memilih jalan hidupnya sendiri. Indikator mandiri dapat dilihat dari sikap inisiatif bisa sendiri dalam mengerjakan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab terhadap sesuatu yang telah dikerjakan sendiri.

b. Aspek Kemandirian

Aspek-aspek kemandirian yang ada dalam diri individu menurut Stiberg (1993) dikutip dalam Desmita membagi aspek-aspek kemandirian dari tiga bagian emosi, bertindak dan nilai, yaitu sebagai berikut:²⁰

1) Kemandirian Emosi

Keinginan melepas diri dari ketergantungan orang lain dari segi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari mampu menghilangkan ketergantungan dari orang lain sehingga dengan sendirinya akan muncul jiwa kemandirian yang kuat.

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009), 185.

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009), 186.

- 2) **Kemandirian Bertindak**
Seseorang yang mandiri menjalankan aktivitas akan berani mengambil keputusan sendiri tanpa meminta nasehat selalu memikirkan bagian-bagian alternatif dari keputusan yang diambil dengan meningkatkan rasa tanggung jawab.
- 3) **Kemandirian Nilai**
Kemandirian seseorang bisa memberikan nilai keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi misalnya, benar atau salah, penting tidak penting, wajib atau hak. Sikap yakin yang tertanam dalam hati dan pikiran harus bisa memilih dan menilai mana yang baik untuk dilakukan.
Aspek-aspek kemandirian inilah yang menjadi dasar kemampuan seseorang untuk melepaskan ketergantungan pada orang lain selalu berani mengambil keputusan dan bertindak sendiri sebelum orang lain memulai terlebih dulu dan selalu bertanggung jawab terhadap hasil yang diperoleh menjadi nilai kebaikan yang bermanfaat.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian muncul ketika peserta didik sudah bisa menempatkan diri dan percaya bisa menyelesaikan tugas sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang yaitu:²¹

- 1) **Faktor Endogen**
Faktor endogen berasal dari diri sendiri misalnya keturunan, kondisi fisik, dan kepribadian. Sikap mandiri yang kuat pada seseorang muncul dari kesadaran diri untuk berkeinginan mandiri dan berusaha belajar menghilangkan rasa ketergantungan pada orang lain

²¹ Karmila, *Kreatif Untuk Mandiri* (Klaten: Cempaka Putih, 2018), 15-17.

2) Faktor Eksogen

Faktor eksogen identik dengan pengaruh dari lingkungan. Kebanyakan faktor eksogen yang memengaruhi kemandirian seseorang yaitu:

(a) Orang Tua

Pola asuh pembiasaan orang tua sangat berpengaruh pada kemandirian anak untuk melakukan hal-hal kecil seperti menjaga komunikasi dengan baik, melatih kejujuran, menjaga tanggung jawab, selalu siap menanggung resiko sendiri terhadap kesalahan yang dilakukan.

(b) Sekolah

Kemandirian anak juga terbentuk dari lingkungan sekolah seperti penerapan menyelesaikan tugas ujian sendiri tepat waktu kecuali tugas kelompok, pembagian jadwal piket, tanggung jawab menjadi ketua kelas dan anggota panitia organisasi dapat membangun kemandirian anak.

(c) Kelompok Teman Sebaya

Kemandirian dapat ditemukan pada proses sosialisasi dengan teman, melatih untuk belajar mandiri dari pertemanan pula dapat menjadikan anak bisa mengambil keputusan sendiri juga menerima atau menolak pendapat teman dengan cara yang baik.

4. Pengertian Santri

Kata Santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, dan orang yang saleh. Selain itu ada juga yang mengartikan santri sebagai orang yang berpegang teguh pada Al-Quran dan Hadist serta kuat belajar menuntut ilmu agama Islam.²²

Santri adalah seorang yang belajar agama di pondok pesantren dengan sungguh-sungguh Para santri memiliki

²² Santri, @ *Ala. Ala Santri* (Jakarta: Wahyu Qilbu, 2017), 3-4.

kecenderungan sikap taat dan patuh kepada Kiai tanpa membantah sedikitpun karena kepatuhan santri kepada Kiai adalah keberkahan tersendiri. Oleh karena itu santri juga sering disebut sekelompok orang yang taat beribadah dan dianggap sebagai penerus para ulama dalam berdakwah.²³

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat diatas bahwa santri adalah orang yang menuntut ilmu agama Islam di pondok pesantren secara sungguh-sungguh dan dijauhkan dari kehidupan bebas karena terikat tata tertib pondok.

5. Upaya Membangun Karakter Kemandirian Santri

Santri adalah orang yang bersungguh-sungguh belajar agama di pondok pesantren. Zamakhsyari Dhofir membagi santri menjadi 2 kategori santri mukim dan santri kalong.²⁴ Santri mukim yaitu santri yang menetap di pondok pesantren mengurus keperluan pondok dan bertanggung jawab penuh karena mereka merupakan orang-orang yang dianggap senior. Selain itu santri yang sudah memiliki kemampuan ilmu yang bagus, diberi amanat oleh santri-santri baru untuk mengajarnya belajar kitab kuning. Jadi, santri yang sudah senior juga bisa berperan sebagai guru di pesantren.

Kategori ke dua adalah santri kalong yaitu santri yang tidak tinggal di pondok karena mereka berasal dari daerah sekitar pondok. Mereka datang ke pondok hanya ketika mengikuti kegiatan mengaji setelah itu pulang ke rumah masing-masing. Kuantitas santri kalong menjadi pembeda antara pesantren kecil dan besar. Pesantren besar biasanya memiliki santri kalong sedikit dan santri muqimnya semakin banyak. Begitu juga sebaliknya pesantren kecil memiliki santri kalong lebih banyak dibanding santri muqimnya.

Santri muqim dan santri kalong mereka tetap terikat peraturan yang ada di pesantren dan terbiasa hidup mandiri

²³ Happy Susantro dan Muhammad Muzakki, "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Bekasi Kabupaten Ponorogo)," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016), <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/361>.

²⁴ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), 18.

dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bergantung pada orang santri lain. Indikator santri mandiri yaitu:²⁵

- 1) Santri memiliki tingkat percaya diri yang kuat.
- 2) Memiliki tanggung jawab terhadap amanat pada diri sendiri maupun amanat dari lembaga pondok pesantren.
- 3) Santri mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.
- 4) Sikap disiplin yang sudah ada pada diri santri
- 5) Santri mandiri tanpa bergantung pada orang lain.
- 6) Santri memiliki ketrampilan dalam mengelola unit usaha pesantren.
- 7) Santri berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri dan mampu mengambil keputusan terhadap sesuatu yang dikerjakan.

Kemandirian adalah pondasi utama pondok pesantren harus mampu mandiri. Santri belajar mandiri tidak bergantung mengandalkan orang lain. Jati diri santri mandiri sudah melekat dalam hati dan diaplikasikan pada tindakan sehari-hari seperti cara santri menyiapkan kebutuhannya sendiri.²⁶

Karakter kemandirian ditujukan dengan tingkat kemampuan individu dalam mengambil keputusan tanpa bergantung orang lain dan mengendalikan pikiran, perasaan dari keraguan terhadap tindakan yang dilakukan. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam membangun karakter kemandirian santri yaitu:²⁷

- 1) Membangkitkan Pikiran Positif
Membangkitkan pikiran positif meningkatkan percaya diri dan membuang keraguan yang membantumu mencapai tujuan yang diinginkan.

²⁵ Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur Dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2012), 130.

²⁶ Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2013), 44.

²⁷ Karmila, *Kreatif Untuk Mandiri* (Klaten: Cempaka Putih, 2018),38.

2) Membiasakan Diri Untuk Mandiri

Kemandirian bisa didapatkan dari kegiatan membiasakan diri dari hal-hal kecil yang dilakukan secara rutin melakukan sesuatu dengan sendiri tanpa menunggu bantuan dari orang lain.

3) Melatih Tangung Jawab

Bagian dari kemandirian adalah tanggung jawab sebagai bentuk keberanian mengakui kesalahan dan ikhlas menerima hukuman yang didapat.

4) Membiasakan Untuk Disiplin

Orang yang disiplin akan mempunyai tingkat kesadaran diri yang kuat dan mencegah rasa malas sehingga lebih banyak hal yang dilakukan.

5) Memupuk Kreativitas

Upaya menuju mandiri berawal dari cara yang ditempuh dalam penyelesaian masalah dengan memanfaatkan kemampuan kreativitas menjadi peluang yang bagus.

6) Percaya Diri dan Jadi Diri Sendiri

Meningkatkan rasa percaya diri kemantapan hati menjadi diri sendiri tanpa menghiraukan orang lain hilangkan keraguan akan kegagalan itu menjadikan senjata melawan ketakutan.

Upaya membangun karakter kemandirian inilah yang menjadikan santri mempunyai kepribadian kuat mampu berfikir dewasa dan bertindak sendiri tanpa harus menunggu bantuan orang lain dan bisa bertanggung jawab terhadap sesuatu yang dikerjakannya sendiri.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Achmat Mubarak dalam Jurnal Al-Murabbi, Vol 4, no 1 Desember 2018, yang berjudul “Pendidikan *Entrepreneurship* Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah II Sukorejo Pasuruan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini adalah pendidikan *entrepreneurship* telah diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah II Sukorejo Pasuruan sebagai wujud pemberdayaan pesantren menyalurkan jiwa kemandirian dan kreativitas pengelolaan usaha yaitu perkebunan, perikanan,

perternakan, menjahit dan kerajinan tangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu santri harus bisa mandiri dengan adanya pendidikan *entrepreneur* santri memiliki bekal hidup mandiri ketika sudah lulus tidak bergantung pada orang lain karena suksesnya santri adalah bermanfaat untuk umat. Sedangkan yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Islah Kadilangu Trangkil Pati santri sudah bisa menjalankan pengelolaan usaha sendiri. Sedangkan santri Pondok Pesantren Al-Hidayah II Sukorejo Pasuruan dalam menjalankan pengelolaan usaha pondok masih dibimbing khusus mulai tahap awal hingga akhir oleh pengurus pondok.

2. Penelitian Nur Iva Maulidiyah pada tahun 2020 dalam Skripsinya dengan judul “Pembentukan Karakter Kemandirian Santri Melalui Program Wirausaha Di Pondok Pesantren Utsmaniyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan“. Jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah pembentukan karakter kemandirian santri Pondok Pesantren Utsmaniyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan dengan strategi belajar sambil bekerja dalam upaya meningkatkan *life skill* dan kemandirian melalui program kewirausahaan bidang pengolahan produksi tahu, budi daya jamur tiram, budidaya cacing tanah, pertanian, koperasi pondok dan butik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membentuk karakter kemandirian santri melalui proram pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren. Sedangkan yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pelatihan kewirausahaan yang diajarkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Kadilangu Trangkil Pati lebih menekankan inovatif dan kreatif santri setiap tahun harus mencoba merintis menjalankan usaha baru dengan melakukan perubahan inovatif yang bermanfaat. Pada Pondok Utsmaniyah harus selalu aktif dalam pengajaran pengembangan usaha sehingga santri selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan.

3. Penelitian Nimim Ali dalam Jurnal Pendidikan Glasser Vol 4, no 2, Oktober 2020, yang berjudul “Model Pendidikan Pesantren Berbasis Wirausaha Dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Santri.” Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, pendekatan yang digunakan adalah *Partisipan Action Resarc* (PAR). Hasil penelitian ini adalah penerapan pendidikan wirausaha Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah dengan model integratif dan produktif yang sangat diperlukan agar santri memiliki ketrampilan dan mampu mandiri berfikir kreatif inovatif dan menguasai teknologi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengajarkan pendidikan kewirausahaan kepada santri serta membangun jiwa kemandirian yang kuat. Sedangkan yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu model pendidikan kewirausahaan yang digunakan adalah model pembiasaan perilaku santri terhadap pengelolaan usaha Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al Islah Kadilangu Trangkil Pati. Sedangkan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah menerapkan model integrasi dan produksi unit bidang usaha.
4. Penelitian Riza Zahriyal Falah dalam Jurnal Tarbawi vol 15, no 2, Juli-Desember 2018, yang berjudul “Membangun Karakter Kemandirian Wirausaha Santri Melalui Sistem Pendidikan Pondok Pesantren”, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah santri mandiri yaitu santri yang mempunyai jiwa pemberani dalam melakukan wirausaha dan bisa membagi waktu antara belajar agama dengan program kegiatan yang dijalankan di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang Penulis lakukan yaitu sama-sama membangun karakter kemandirian santri berbasis wirausaha yang dijalankan di pondok pesantren. Sedangkan yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang Penulis lakukan yaitu proses penanaman karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Islah Kadilangu Trangkil Pati yaitu lebih menanamkan kemandirian santri dengan mengajarkan kerja keras tanpa bergantung terhadap orang lain. Sedangkan penanaman

karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Mawaddah melalui sikap teladan yang dimiliki santri sendiri.

5. Penelitian Hurairah Ali Hasan dalam Jurnal Pilar Vol 11, no 1 tahun 2020, yang berjudul “Pendidikan kewirausahaan: Konsep, Karakteristik Dan Implikasi Dalam Memandirikan Generasi Muda. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan sangat penting diberikan pada anak melalui lembaga pendidikan formal dengan membangun kemandirian melalui kewirausahaan yang bertujuan membangun rasa percaya diri, mandiri dan berani mengambil resiko melalui pembinaan dari pendidik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membangun karakter kemandirian melalui pembelajaran kewirausahaan pada anak. Sedangkan yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang Penulis lakukan yaitu pada penelitian ini pembelajaran kewirausahaan dilaksanakan pada lembaga formal yang hanya terpaku pada teori yang diajarkan pendidik yang nantinya bisa dicerna dengan harapan dapat membangun karakter kemandirian santri. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Islah Kadilangu Trangkil Pati pembelajaran kewirausahaan pada lembaga non formal di pesantren yang kegiatannya berupa pemberian pemahaman kewirausahaan juga diaplikasikan dalam pengelolaan usaha sebagai upaya membangun karakter kemandirian santri yang hal ini dapat diihat bahwa santri sudah bisa mandiri mampu menjalankan usaha secara mandiri mulai dari produksi hingga pemasaran.

C. Kerangka Berfikir

Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Islah Kadilangu Trangkil Pati merupakan pondok pesantren hafalan Al-Quran dengan berbagai program kegiatan keagamaan santri. Selain itu uniknya Pondok Pesantren ini juga membekali santri dengan *skill* ketrampilan berupa pendidikan *entrepreneur* yang

diajarkan secara langsung melalui pengelolaan usaha pondok pesantren.

Pendidikan *enterpreneur* diajarkan secara utuh teori dan praktek dengan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dan melatih kemandirian santri. Kegiatan kewirausahaan yang dilakukan santri berupa ternak kambing, ternak lele, jualan es dawet dan es buah, agen gas elpiji 3 kg, olahan bandeng, roti, *loundry*, bumbu pecel penjawi, jahe pesantren, toko pondok, dan pertamini yang semuanya telah dijalankan oleh santri setiap harinya mulai dari produksi hingga distribusi meskipun kadang mengalami kendala-kendala seperti kurangnya tenaga pendidik saat kegiatan pendidikan *enterpreneur* berlangsung dan timbulnya rasa malas..

Proses menumbuhkan karakter kemandirian santri melalui *enterpreneur* di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Islah Kadilangu Trangkil Pati santri sudah terbiasa mandiri tertanam jiwa wirausaha menambah *skill* ketrampilan santri sehingga melahirkan wirausaha-wirausaha muda percaya diri, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, dan karakter kemandirian santri selalu optimis bisa sukses. Untuk lebih jelasnya arah penelitian maka diuraikan kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1: Kerangka Berfikir